

# Periwayatan Hadis *Lafzī* Vs *Ma`Nawī*

Oleh: Fitrotun Nafsiyah  
Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darussalam Bangkalan, Indonesia  
Email : fnafsiyah@gmail.com

## Abstrak

Macam-macam periwayatan hadis saat ini menjadi banyak perdebatan ulama. ketika itu, akan kebolehan dan ketidakbolehan mengaplikasikannya dalam periwayatan hadis. Hal ini dipandang bahwa pembahasan ini patut dikaji secara mendalam agar dapat diketahui bagaimana cara penyampaian hadis setelah Nabi meninggal, juga tentang apa dan bagaimana periwayatan hadis *lafzī* dan *ma`nawī*. Melalui pengkajian secara mendalam, periwayatan *lafzī* merupakan periwayatan hadis yang redaksi atau matannya sama persis seperti yang *diwurudkan* Rasulullah. Periwayatan hadis secara *lafzī* ini tentu untuk hadis-hadis *qawliyah* (sabda) saja. Sedangkan, Periwayatan *ma`nawī* adalah periwayatan hadis yang disampaikan oleh sahabat dengan mengemukakan maknanya saja, tidak menurut lafaz-lafaz seperti yang diucapkan oleh Rasul. Jadi, bahasa dan lafaz hadis disusun oleh sahabat sendiri, sedangkan isinya berasal dari Nabi. Oleh karena itu, banyak hadis yang memiliki maksud yang sama tetapi dengan redaksi matan yang berbeda. Hadis-hadis yang *fi`liyah* dan *taqrīriyah*, karena sifatnya, disampaikan secara *ma`nawī*.

**Kata kunci:** *Periwayatan Hadis, periwayatan lafzi, periwayatan ma`nawi*

## Pendahuluan

Sejak masa ke masa, umat Islam telah memelihara peninggalan Rasul, menjaganya dari segala persangkaan negatif dan menganggap kebohongan yang dilakukan siapa saja berkaitan dengan beliau sebagai jalan menuju azab kekal di neraka. Hal ini mengingat bahwa yang demikian itu adalah bagian dari pemalsuan terhadap agama serta pendustaan keji terhadap Allah dan Rasulnya.<sup>1</sup> Di antara peninggalan monumental Rasulullah adalah al-Qur'an dan hadis.

---

<sup>1</sup> Muḥammad al Ghazālī, *al Sunnah al Nabawīyah: bayna ahl al fiqh wa ahl al ḥadīth*, terj. Muḥammad al Baqir, cetakan kelima (Bandung: Mizan, 1996), 25.

Pembukuan hadis terlambat jauh dibandingkan al-Qur'an. Oleh karenanya, sangat dipahami seandainya terdapat banyak masalah ketika periode tadwīn al sunnah dilalui. Adapun permasalahan yang muncul erat kaitannya dengan masalah autentisitas hadis, bagaimana hadis itu diriwayatkan, siapa dan di mana hadis itu disampaikan. Dengan kata lain, eksistensi hadis memang dipertanyakan sehingga terjadi pro dan kontra. Terhadap yang pro memunculkan adanya `ulūm al ḥadīth, sebagai metodologi untuk menyeleksi autentisitas hadis. Adapun terhadap yang kontra memunculkan adanya golongan baru yang menolak eksistensi sunnah, baik menolak yang ahad maupun keseluruhan.<sup>2</sup>

Ketika Rasulullah masih hidup, hadis disampaikan melalui pengajian-pengajian beliau. Terkadang, ada beberapa sahabat yang tidak mengikuti pengajian Nabi. Cara-cara sahabat menyampaikan atau meriwayatkan hadis kepada sahabat lainnya yang tidak menghadiri pada saat Nabi menyampaikan hadisnya, atau kepada para tabi`in, berbeda dengan cara menyampaikan wahyu al-Qur'an.<sup>3</sup> Penyampaian al-Qur'an harus sama persis seperti yang dikatakan Nabi, tidak boleh bertambah atau berkurang. Akan tetapi, dalam kajian ilmu hadis penyampaian hadis bukan hanya dikenal lafdzī saja, juga secara *ma`nawī*.

Macam-macam periwayatan hadis inilah yang nantinya menjadi perdebatan ulama ketika itu, akan kebolehan dan ketidakbolehan mengaplikasikannya dalam periwayatan hadis. Berangkat dari latar belakang inilah penulis memandang bahwa pembahasan ini patut dikaji secara mendalam agar dapat diketahui bagaimana cara penyampaian hadis setelah Nabi meninggal, juga tentang apa dan bagaimana periwayatan hadis lafzī dan *ma`nawī*.

### **Periwayatan Lafzī**

Untuk menyampaikan wahyu al-Qur'an, para sahabat menyampaikannya secara *lafzī* (secara harfiyah) sebagaimana yang mereka terima dari Nabi. Sedang, untuk menyampaikan hadis tidak demikian. Hal ini disebabkan karena ayat al-

<sup>2</sup> Abdurrahman dan Elan Sumarna, *Metode Kritik Hadis*, cetakan pertama (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 166-167.

<sup>3</sup> M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis* (Bandung: Angkasa, t. th.), 87.

Qur'an adalah wahyu Allah dan mu`jizat yang harus dipelihara, bukan hanya dari segi makna-maknanya saja, tetapi juga susunan kalimat dan kata-katanya. Hal ini dapat berlangsung, karena mukjizat al-Qur'an itu telah dijamin pemeliharaan orisinitas periwayatannya oleh Allah SWT. Sebagaimana dalam firman Allah surat al H̄ijr ayat 9.<sup>4</sup> Adapun penyampaian atau periwayatan hadis ada dua cara; periwayatan *lafzī* dan periwayatan *ma`nawī*.

Dalam sejarah perjalanan hadis diketahui bahwa sepeninggal Rasulullah SAW, periwayatan hadis itu diperketat agar tidak terjadi periwayatan yang bukan dari Nabi tetapi disandarkan kepada Nabi. Di samping itu, periwayatan hadis harus dilakukan apa adanya, tidak ada penambahan atau pengurangan dan diharapkan redaksi hadis tidak mengalami perubahan.<sup>5</sup>

Dalam proses penerimaan dan periwayatan hadis, para ulama selalu bersikap hati-hati. Kehati-hatian para ulama ini dimaksudkan untuk menjaga dan memelihara autentisitas dan orisinitas hadis. Kehati-hatian itu pula yang menyebabkan para sahabat tidak gegabah dalam meriwayatkan hadis sebelum mereka meyakini kebenaran lafaz dan ketepatan huruf serta maknanya.<sup>6</sup>

Periwayatan *lafzī* merupakan periwayatan hadis yang redaksi atau matannya sama persis seperti yang diwurudkan Rasulullah.<sup>7</sup> Tentu saja para sahabat bisa melakukan ini, di samping karena bersentuhan langsung dengan ṣāhib al ḥadīth, juga karena mereka diberikan kecakapan langsung oleh Allah SWT untuk mengingatnya, mengulang-ulangnya, dan disertai dengan rasa ta`zīm terhadap ajaran yang diajarkannya.<sup>8</sup>

---

<sup>4</sup> M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis* (Bandung: Angkasa, t. Th.), 87.

<sup>5</sup> Muh Zuhri, *Hadis Nabi (Sejarah dan Metodologinya)*, cetakan pertama (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997), 111-112.

<sup>6</sup> Umi Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadis*, cetakan pertama (Malang, UIN-Maliki Press, 2010), 80.

<sup>7</sup> Zainul Arifin, *Ilmu Hadis: Historis & Metodologis*, cetakan pertama (Surabaya: Pustaka al-Muna, 2014), 133.

<sup>8</sup> Abdurrahman dan Elan Sumarna, *Metode Kritik Hadis*, cetakan pertama (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 168.

Kebanyakan sahabat pada dasarnya mengharuskan periwayatan hadis melalui jalan ini. Mereka berusaha agar periwayatan hadis sesuai dengan redaksi Rasulullah SAW, bukan menurut redaksi mereka. Bahkan, seperti dikatakan `Ajjāj al Khaṭīb bahwa sebenarnya, seluruh sahabat menginginkan agar periwayatan itu dengan *lafẓī*, bukan dengan *ma`nawī*.<sup>9</sup>

Di antara para sahabat yang paling keras mengharuskan periwayatan hadis dengan *lafẓī* adalah Ibn `Umar. Ia sering menegur sahabat yang membacakan hadis yang berbeda dengan apa yang didengar dari Rasulullah SAW, seperti yang dilakukannya terhadap `Ubayd bin `Āmir. Suatu ketika seorang menyebutkan hadis tentang lima prinsip dasar Islam dengan puasa Ramadan pada urutan ketiga. Ibn `Umar serentak menyuruh ia meletakkannya pada urutan keempat, sebagaimana yang didengar dari Rasulullah SAW.<sup>10</sup>

Periwayatan hadis secara *lafẓī* ini tentu untuk hadis-hadis qawḥiyah (sabda) saja. Sedang, hadis-hadis yang fi`liyah dan taqrīriyah, karena sifatnya, tidak dapat disampaikan secara *lafẓīyah*.<sup>11</sup>

Hadis yang dalam bentuk sabda pun sangat sulit seluruhnya diriwayatkan secara lafzi, terkecuali untuk sabda-sabda tertentu. Kesulitan periwayatan secara lafẓī bukan hanya disebabkan karena tidak mungkin seluruh sabda itu dihafal secara harfiyah, melainkan juga karena kemampuan hafalan itu dan tingkat kecerdasan sahabat Nabi tidak sama.<sup>12</sup>

Walaupun tidak mungkin seluruh sabda Nabi dihafal oleh para sahabat, tetapi tidak berarti bahwa tidak ada sabda Nabi yang telah berhasil dihafal dan kemudian diriwayatkan secara harfiyah oleh para sahabat. Ada beberapa kondisi

---

<sup>9</sup> Arifin, *Ilmu Hadis*, 134.

<sup>10</sup> Ibid.,

<sup>11</sup> Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis*, 88.

<sup>12</sup> M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, cetakan pertama (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1988), 68.

tertentu yang memberi peluang sehingga sahabat dapat menghafal dan meriwayatkan sabda Nabi secara harfiyah. Diantara kondisi itu adalah<sup>13</sup>:

*Pertama*, Nabi dikenal fasih dalam berbicara dan isi pembicaraannya berbobot. Nabi berusaha menyesuaikan sabdanya dengan bahasa (dialek), kemampuan intelektual, dan latar belakang budaya audience-nya. Sekadar contoh dapat dikemukakan dua riwayat berikut:

1. Ketika `Aṣim al Ash`arī bertanya kepada Nabi tentang hukum berpuasa bagi orang yang dalam perjalanan, Nabi menjawab dengan dialek si penanya, yakni dialek suku al Ash`arī:

ليس من أم برّ أم صيام في أم سفر

Dalam riwayat lain, Nabi menyampaikan sabda yang sama dengan dialek bahasa baku (fushah):

ليس من البرّ الصيام في السفر

Bukanlah suatu kebajikan orang berpuasa dalam perjalanan

2. Seorang laki-laki mengingkari anak yang dilahirkan oleh istrinya, karena anak itu berkulit hitam legam yang berbeda dengan kulitnya. Orang itu mengadu dan bertanya kepada Nabi. Dalam memberikan jawaban, Nabi mengajak orang itu untuk memikirkan apakah mungkin seekor unta yang berkulit merah, seperti halnya unta yang dimiliki oleh orang itu, dapat melahirkan unta yang berkulit hitam, apabila nenek moyang unta itu ada yang berkulit hitam. Orang itu membenarkan kemungkinan terjadinya.

Dengan demikian, apa yang disabdakan oleh Nabi memiliki kesan yang dalam bagi pendengar dan sekaligus dimungkinkan mudah dihafalnya.

*Kedua*, Untuk sabda-sabda tertentu Nabi menyampaikannya dengan diulang tiga atau dua kali. Tidak jarang, Nabi menyampaikan sabdanya dengan cara merinci masalah yang sedang diterangkannya. Kesemuanya itu dimaksudkan

---

<sup>13</sup> Ibid., 68-70.

agar para sahabat yang mendengarnya dapat memahami dan mengingatnya dengan baik. Dengan demikian, para sahabat akan mudah menghafal dan menyampaikan sabda itu kepada yang tidak hadir.

*Ketiga*, tidak sedikit sabda Nabi yang disebutkan dalam bentuk jawāmi` al kalim, yakni ungkapan pendek tetapi sarat makna. Misalnya sabda Nabi yang menyatakan الحرب خدعة (perang itu siasat). Ungkapan-ungkapan yang demikian ini mudah dipahami dan dihafal secara lafzi oleh para sahabat.

*Keempat*, di antara sabda Nabi ada yang disampaikan dalam bentuk doa, dzikir dan bacaan tertentu dalam ibadah. Sabda-sabda itu tidak hanya disampaikan satu kali saja, tetapi berkali-kali, bahkan ada yang disabdakan setiap hari. Sekiranya bacaan itu pun tidak diulang-ulang oleh Nabi, niscaya para sahabat yang mendengarnya akan mudah juga memahami dan menghafalnya. Sebab, kalimat-kalimat dari sabda itu menyentuh langsung hubungan manusia sebagai hamba dengan Allah sebagai Yang Maha Kuasa.

*Kelima*, orang-orang Arab sejak dahulu sampai sekarang dikenal sangat kuat hafalannya. Pada zaman Nabi, umumnya mereka masih buta huruf. Bagi orang-orang yang buta huruf, bahasa tutur menjadi sangat dominan. Karenanya tidaklah mengherankan jika pada zaman Nabi tidak sedikit jumlah sahabat yang dengan mudah menghafal Qur'an dan hadis Nabi. Kekuatan hafalan orang-orang Arab tersebut memberikan peluang akan banyaknya hadis Nabi yang diriwayatkan secara lafaz oleh para sahabat.

Kalangan sahabat Nabi ada yang telah dikenal dengan sungguh-sungguh berusaha menghafal hadis Nabi secara lafzi. Misalnya `Abd al Lah bin `Umar bin al Khaṭṭāb. Hal ini memberi petunjuk adanya sabda Nabi yang diriwayatkan secara lafzi.

Mahzab yang mengharuskan periwayatan hadis secara lafzi adalah<sup>14</sup>:

---

<sup>14</sup> Muhid, dkk, *Metodologi Penelitian Hadis*, cetakan pertama (Surabaya: IAIN SA Press, 2013), 27-28.

1. Dari golongan sahabat
  - a. `Abd al Lah bin `Umar. Dia ketat (mutashaddid) dalam menjaga lafaz hadis Nabi, sehingga dia tidak menambah dan mengurangi huruf atau kata, ia tidak pula mendahulukan atau mengakhirkannya dalam periwayatan. Diriwayatkan dari Abū Ja`far Muḥammad bin `Alī, dia berkata: “tidak ada satupun dari sahabat Nabi SAW ketika mendengar hadis, yang tidak menambah ataupun mengurangi dan tidak pula meringkasnya seperti `Abd al Lah bin `Umar. Dalam suatu riwayat, dia pernah menegur sahabat `Ubayd al Lah bin `Umar yang mengganti lafaz al Shāt al `A`irah (domba yang cacat) dengan lafaz al Shāt al Rābidah (domba yang lemah)
  - b. Abū Umāmah diriwayatkan dari Ḥabīb bin `Ubayd “sesungguhnya Abū Umāmah telah menyampaikan hadis kepada kita sesuai apa yang didengarnya.”
  - c. `Umar bin al Khaṭṭāb. Dia berkata “barang siapa yang mendengar hadis dan menyampaikannya sesuai dengan apa yang didengarnya, maka dia akan selamat.”
2. Dari golongan tabi`in, yaitu:

Al Qāsim bin Muḥammad bin Abī Bakr (w. 106 H), ia dididik oleh Aishah, maka ia termasuk perawi yang paling mengetahui hadis dari Aishah. Tābi` berikutnya, Muḥammad bin Sīrīn (w. 110 H), Rajā` bin Haywah dan Ṭāwūs bin Kaysān (w. 724 H).
3. Dari golongan atbā` tabi, yaitu Imām Mālik bin Anas, Ḥammād bin Zayd, Aḥmad bin Ḥanbal dan Khālīd bin Ḥārith.

Sebagai konsekuensi dari ragam periwayatan yang dipilih, para sahabat di atas lebih memilih diam –tidak meriwayatkan- jika mereka dihadapkan pada keraguan akan suatu hadis mengingat kerasnya ancaman Rasulullah terhadap orang yang melakukan manipulasi hadis. Dalam konteks kehati-hatian

meriwayatkan hadis yang dilakukan oleh para sahabat ini, dapat disebut sebagai contohnya.<sup>15</sup>

Adapun usaha-usaha mereka dalam menjaga matan hadis di antaranya: 1) Mengulang-ulang hadis dari gurunya, agar hafalan mereka kuat; 2) Membagi hadis yang panjang dan hadis yang pendek agar mudah dihafal; 3) Membaca hadis di depan gurunya untuk men-taṣḥīḥ hadis dan menguatkannya; 4) Meninggalkan hadis-hadis yang terdapat keraguan; 5) Menulis hadis dan memperlihatkannya kepada gurunya; 6) Karena berhati-hati, mereka tidak memberikan hadis kecuali ada tulisannya, mereka takut adanya wahm dan percampuran dalam periwayatannya.<sup>16</sup>

Dalam pendapat al Qurṭūbī dikatakan bahwa dalam menyoroti keharusan periwayatan secara *lafẓī*, al Qurṭūbī memperhatikan hal-hal yang kecil, seperti melarang perubahan takhfiif dan taṭqīl dan sebaliknya, perubahan dari bacaan rafa' ke naṣb atau majrur dan lain sebagainya. Lebih ketat lagi, dia mengharuskan periwayatan hadis sesuai dengan lafaz yang diterimanya walaupun menyalahi bahasa fuṣaḥā'.<sup>17</sup>

Al-Qāḍī `Iyāḍ berpendapat, “seyogyanya umat Islam menutup pintu masuknya periwayatan dengan makna. Hal ini supaya tidak bercampur antara orang yang baik dengan orang yang tidak baik, sebagaimana telah terjadi pada periwayat masa dahulu maupun masa kini.<sup>18</sup>

Alasan-alasan ulama yang mengharuskan periwayatan secara *lafẓī*<sup>19</sup>:

#### 1. Dalil naqlī

##### a. Hadis Nabi SAW

رحم الله امرأ مقالتي فوعاها و أداها كما سمعها فرب مبلغ أوعى من سامع

<sup>15</sup> Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu*, 80.

<sup>16</sup> Muhid, *Metodologi Penelitian Hadis*, 28.

<sup>17</sup> Muhid, *Metodologi Penelitian Hadis*, 28.

<sup>18</sup> *Ibid.*, 28-29.

<sup>19</sup> *Ibid.*, 29-30.



Allah akan mengasihi seseorang yang mendengarkan perkataan dariku dan menjaganya kemudian ia menyampaikan kepada orang lain sebagaimana ia mendengarnya. Banyak orang yang diberitahu tentang hadis Nabi (ternyata) lebih paham dari pada orang yang mendengarnya sendiri langsung dari Nabi.

Namun beberapa ulama menolak hadis ini dijadikan hujjah larangan riwayat bi al ma`nā karena:

1) Hadis ini sendiri menggunakan riwayat bi al ma`nā. kalimat-kalimat yang digunakan oleh para periwayat, sebagai berikut:

رحم الله امرأ – نضر الله امرأ, سمع منا شيئاً- روى  
مقالتي, أداه- بلغه, قرب مبلغ أوعى من سامع- قرب مبلغ  
أفقه من مبلغ

Dan masih banyak lafaz-lafaz selain di atas. Perbedaan ini adalah karena periwayatan secara makna, walaupun masih semakna.

2) Hadis ini bias dijadikan dalil riwayat bi al *lafzī* jika si *sāmi`* (orang yang mendengar sendiri) adalah bukan orang yang *faqīh*, dan kurang bias menguasai maknanya, sehingga wajib bagi *mablagh* (orang yang diberitahu) menyampaikan hadis dengan lafaznya sendiri, agar ia (orang yang lebih paham) bias memahami maknanya.

Penolakan serupa juga datang dari al Ramahurmuzī yang mengatakan bahwa maksud kalimat “menyampaikannya sebagaimana mendengarnya” (*fa addāhā kamā sami`ahā*) adalah menyampaikan hukumnya bukan lafaznya. Karena lafaz itu sudah *mu`tabar*. Al Ghazālī menyatakan bahwa hadis ini adalah dalil dibolehkannya riwayat bi al ma`nā, karena hadis ini mengandung kata-kata yang berbeda namun mempunyai arti sama, dan itu masih dibolehkan.

Sedangkan al Dumaynī menyampaikan bahwa makna dari lafaz hadis dengan tanpa mengurangi atau menambah jika dibandingkan dengan ketika menggunakan aslinya dan tidak merubah makna adalah juga termasuk dikatakan *fa addāhā kamā sami`ahā*.

- b. Nabi SAW pernah mengkritik sahabat yang mengganti lafaz hadis (*nabiyyik*) dengan lafaz lain (*rasūlik*) yaitu hadis riwayat al Barrā' bin `Azib. Namun dalil ini juga dibantah oleh beberapa ulama, sebagaimana pendapat al Ramahurmuzī, ia menyatakan bahwa memang lafaz *nabiyyik* dan *rasūlik* itu berbeda, karena rasul itu mencakup nabi dan rasul, tetapi seorang nabi belum tentu ia menjadi rasul, sehingga rasul itu lebih utama dari pada nabi.

## 2. Dalil `aqlī

- a. Periwiyatan dengan makna memungkinkan terjadinya perbedaan (*tafāwut*), sekalipun perawi berasumsi tidak ada hal yang berbeda.
- b. Jika boleh menyatakan hadis Nabi dengan mengganti lafaz dari Rasulullah SAW dengan lafaz-lafaznya sendiri, maka perawi yang kedua juga akan mengganti lafaz yang didengarnya juga. Jika hal ini dilakukan lagi oleh tabaqah kedua, ketiga dan keempat, maka ini akan menyebabkan terputusnya kalimat yang awal. Hal itu berarti sama juga membolehkan mengganti lafaz dari shari`. Setiap usaha untuk mengaplikasikan penafsiran maka dimungkinkan akan adanya perbedaan walaupun sedikit. Perbedaan itulah yang dikhawatirkan akan menyimpang jauh dari makna atau lafaz aslinya, sehingga tidak ada munasabah antara kalimat yang pertama dan yang kedua.

Selain alasan-alasan di atas, mereka juga memperkuat argumentasi dengan mengajukan beberapa faktor yang mendukung para sahabat dan tabi'in dapat

menjaga hadis dan meriwayatkan hadis secara lafaz. Faktor-faktor yang dimaksud adalah<sup>20</sup>:

1. Daya ingat mereka yang sangat kuat, dan sejarah telah membuktikan kebenarannya. Merupakan suatu keajaiban yang menakjubkan bahwa mereka mampu menghafal sejumlah qasidah dan khutbah yang panjang dan cukup mendengar satu atau dua kali saja.
2. Pencatatan hadis oleh sebagian sahabat sangat membantu periwayatannya secara lafaz. Karena di samping mengandalkan hafalannya, mereka akan terkontrol oleh tulisannya. Namun demikian, mereka yang membuat catatan itu tidak bermaksud menjadikannya tergantung pada catatan itu, yang menurut mereka akan melemahkan kemampuan hafalannya.
3. Adanya majlis pengajian yang sering diselenggarakan untuk menerima dan meriwayatkan hadis, membantu mereka saling memperbaiki jika terdapat kesalahan. Hal ini dibantu dengan adanya pengembaraan (riḥlah) ke berbagai wilayah untuk keperluan tabligh yang akan memperkuat hafalan mereka.

### **Periwayatan *Ma`nawī***

Menurut Syuhudi Ismail, Periwayatan *ma`nawī* adalah periwayatan hadis yang disampaikan oleh sahabat dengan mengemukakan maknanya saja, tidak menurut lafaz-lafaz seperti yang diucapkan oleh Rasul,<sup>21</sup> tanpa ada sedikitpun yang menyimpang.<sup>22</sup> Jadi, bahasa dan lafaz hadis disusun oleh sahabat sendiri, sedangkan isinya berasal dari Nabi. Oleh karena itu, banyak hadis yang memiliki maksud yang sama tetapi dengan redaksi matan yang berbeda.

Misalnya dalam mendeskripsikan tingkah laku Nabi yang disaksikan oleh para sahabat, boleh jadi akan muncul redaksi yang berbeda, meski maksudnya

---

<sup>20</sup> Muhid, *Metodologi Penelitian Hadis*, 31.

<sup>21</sup> Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis*, 88.

<sup>22</sup> Arifin, *Ilmu Hadis*, 134.

sama. Bahkan, karena kemampuan daya tangkap masing-masing sahabat berbeda, maka boleh jadi kesimpulannya juga berbeda.<sup>23</sup>

Ada golongan yang membolehkan periwayatan hadis bi al ma`nā secara mutlak. Golongan ini termasuk golongan mutasāhil, dan pendapat ini yang dilarang karena tidak adanya kehati-hatian dalam meriwayatkan hadis bisa menimbulkan perubahan-perubahan lafaz yang menyebabkan perubahan makna. Perawi yang termasuk golongan ini adalah Ḥasan al Baṣrī (w. 110 H), al Sha`bī (w. 104 H) dan Ibrāhīm al Nakhā`ī (w. 96 H).<sup>24</sup>

Dalam suatu riwayat dijelaskan bahwa Ḥasan tidak memperdulikan perbedaan lafaz-lafaz hadis yang diucapkan pada hari ini dan hari esok. Dia juga tidak memperdulikan taqḍīm dan ta`khīr ungkapan hadis, penambahan maupun pengurangan ungkapan hadis. Semua itu menurutnya tidak ada masalah sepanjang maknanya masih sama. Selain itu, ia beralasan bahwa dusta kepada Nabi adalah bagi orang yang menyengaja (berbuat salah dan melakukan perubahan), padahal hadis Nabi itu menuntut penukilan dengan penuh hati-hati. Jika terjadi kesalahan yang disebabkan oleh kelalaian maka berarti periwayat tersebut telah menyandarkan lafaz hadis kepada Nabi tentang sesuatu yang tidak pernah dikatakan Nabi. Dalam hal ini, kesalahan seperti itu mempunyai nilai yang sama dengan kebohongan atau kedustaan, walaupun maksudnya berbeda. Oleh karena itu dianggap wajar bila sebagian ahli hadis membolehkan pengurangan hadis dan tidak membolehkan penambahan-penambahan yang dikhawatirkan akan terjadi penyandaran makna hadis kepada Nabi tentang sesuatu yang tidak pernah beliau katakan. Imam Mujāhid berkata, “saya lebih suka mengurangi hadis dari pada menambahnya.”<sup>25</sup>

Para sahabat Nabi umumnya membolehkan periwayatan hadis dengan makna. Di antara mereka ialah `Alī bin Abī Ṭālib, `Abd al Lah bin `Abbās, `Abd al Lah bin Mas`ūd, Anas bin Mālik, Abū Dardā', Abū Hurayrah, dan `Āishah.

---

<sup>23</sup> Zuhri, *Hadis Nabi*, 113.

<sup>24</sup> Muhid, *Metodologi Penelitian Hadis*, 31-32.

<sup>25</sup> *Ibid.*, 32.

Sebagian kecil saja dari kalangan sahabat cukup ketat berpegang pada periwayatan dengan lafaz. Diantaranya ialah `Umar bin al Khaṭṭāb, `Abd al Lah bin `Umar bin al Khaṭṭāb, dan Zayd bin Arqām. Walaupun demikian, mereka yang ketat berpegang pada periwayatan secara lafaz tidak melarang secara tegas sahabat lain meriwayatkan hadis secara makna. Tampaknya mereka memahami bahwa bagaimanapun juga memang sangat sulit seluruh apa yang disabdakan Nabi diriwayatkan secara lafaz.<sup>26</sup>

Para sahabat dalam periwayatan seperti ini banyak melakukannya. Hal ini terbukti banyaknya para tabi'in yang menerima hadis dari mereka dalam satu makna dengan redaksi berbeda-beda. Di antara mereka ada yang meriwayatkannya dengan sempurna apa yang disabdakan Rasulullah SAW, ada yang meringkasnya dengan maknanya saja. Ibn Sīrīn pernah berkata, "aku mendengar hadis dari sepuluh orang dalam makna yang sama, akan tetapi dengan redaksi atau lafaz yang berbeda-beda."<sup>27</sup>

Ulama mempersoalkan boleh tidaknya selain sahabat Nabi meriwayatkan hadis secara makna. Abū Bakr bin `Arabī (w. 573 H) berpendapat selain sahabat Nabi tidak diperkenankan meriwayatkan hadis secara makna. Menurut Ibn `Arabī, sahabat Nabi diperbolehkan meriwayatkan hadis secara makna. Karena mereka memiliki pengetahuan bahasa Arab yang tinggi (al faṣāḥah wa al balāghah) dan menyaksikan langsung keadaan dan perbuatan Nabi. Ulama lainnya yang juga dikenal sangat ketat berpegang pada periwayatan secara lafaz yakni Muḥammad bin Sīrīn, Rajā' bin Ḥaywah, Qāsīm bin Muḥammad, Tha`lab bin Naḥwī, dan Abū Bakr al Rāzī. Tetapi kebanyakan ulama hadis membolehkan periwayatan hadis secara makna dengan beberapa ketentuan. Ketentuan itu cukup beragam. Walaupun demikian, ada beberapa ketentuan yang disepakati, yakni<sup>28</sup>:

1. Yang boleh meriwayatkan hadis secara makna hanyalah mereka yang benar-benar memiliki pengetahuan bahasa Arab yang mendalam.

---

<sup>26</sup> Ismail, *Kaedah Kesahihan*, 70.

<sup>27</sup> Arifin, *Ilmu Hadis*, 135.

<sup>28</sup> Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad*, 70-71.

Dengan demikian, periwayatan matan hadis akan terhindar dari kekeliruan, misalnya menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal.<sup>29</sup>

2. Periwayatan dengan makna dilakukan karena sangat terpaksa, misalnya karena lupa susunan secara harfiyahnya.
3. Yang diriwayatkan dengan makna bukanlah sabda Nabi dalam bentuk bacaan yang sifatnya ta`abudī, misalnya dzikir, doa, azan, takbir dan syahadat, serta bukan sabda Nabi yang dalam bentuk jawāmi` al kalim.
4. Periwat yang meriwayatkan hadis secara makna, atau yang mengalami keraguan akan susunan matn hadis yang diriwayatkan, agar menambah kata-kata *أو كما قال* atau *أو نحو ذلك* atau yang semakna dengannya, setelah menyatakan matn hadis yang bersangkutan.
5. Kebolehan periwayatan hadis secara makna hanya terbatas pada masa sebelum dibukukannya hadis-hadis Nabi secara resmi. Sesudah masa pembukuan (tadwīn) hadis yang dimaksud, periwayatan hadis harus secara lafaz.
6. Mengetahui tema hadis dan maksud ucapan (hadis) Nabi, sehingga dia yakin bahwa memang itulah yang dimaksud, bukan hanya sekadar dugaan.<sup>30</sup>
7. Hendaknya periwat mendalami ilmu syari'ah, fiqh dan uslubnya, agar mampu memahami hadis yang mengandung persoalan syar`i. Al Shafi`ī menyifati periwat yang meriwayatkan hadis dengan maknanya haruslah periwat yang thiqah dalam agamanya, mengetahui kebenaran hadis yang disampaikan, latar belakang hadis,

---

<sup>29</sup> `Abd al Lah bin Sulaymān al Laythī pernah menyampaikan keterbatasannya menangkap hadis dari Nabi secara utuh, ia mengaku tidak mampu menangkap hadis persis seperti apa yang didengarnya. Terkadang ada huruf yang ditambah, kadang berkurang. Lalu Nabi menjawab: *إذا لم تحلوا حراما و تحرموا حلالا و أصيتم المعنى فلا بأس* (jika kau tidak menghalalkan yang halal, atau sebaliknya dan maknanya kau peroleh secara tepat, maka tidak mengapa). Lihat Zuhri, *Hadis Nabi*, 113.

<sup>30</sup> Muhid, dkk, *Metodologi Penelitian Hadis*, 36.

dan mengetahui apa saja yang bisa merubah arti dari lafaz-lafaz yang dipakai.<sup>31</sup>

Periwayatan hadis dengan makna, tanpa meriwayatkan lafaz asli termasuk haram untuk orang yang tidak mengerti maksud Sabda Nabi. Adapun bagi orang yang mengerti dan memahami dengan baik maksud Sabda, mengetahui perbedaan antara hadis yang muḥtamal dan ghayr al muḥtamal, sabda yang jelas dan lebih jelas, yang umum dan lebih umum, maka diperbolehkan meriwayatkan hadis dengan makna. Jumhur Muḥaddithīn dan fuqaha juga berpendapat demikian.<sup>32</sup>

Ketentuan yang disebutkan ini banyak disinggung oleh ulama baik oleh kalangan ulama al muta'akhhirīn maupun kalangan mutaqaddimīn.<sup>33</sup>

Sedangkan syarat-syarat yang berkaitan dengan matan adalah<sup>34</sup>:

1. Hadis yang diriwayatkan secara makna harus sama dengan aslinya tanpa ada penambahan dan pengurangan yang mempengaruhi atau merubah makna. Sedangkan, perbedaan dari segi susunan lafaz merupakan suatu kewajaran sebagai konsekuensi adanya penggantian lafaz, dan ini bukan yang dimaksud dalam hal ini.
2. Antara hadis yang diriwayatkan secara makna dengan lafaz hadis asalnya harus sama dalam hal mengenai sesuatu yang tampak dan yang samar dalam kandungan hadis.

Adanya berbagai ketentuan tersebut menandakan bahwa periwayatan hadis secara makna, walaupun oleh sebagian besar ulama hadis dibolehkan, tetapi prakteknya tidak “longgar”. Artinya, para periwayat tidak bebas begitu saja dalam melakukan periwayatan secara makna. Walaupun periwayatan secara makna diikat oleh berbagai ketentuan, tetapi karena ketentuan-ketentuan itu tidak berstatus jinak, maka keragaman susunan redaksi matan untuk hadis-hadis yang

---

<sup>31</sup> Ibid.,

<sup>32</sup> Muḥammad bin Abū Shahbah, *Difa`an al Sunnah*, cetakan pertama (Kairo: Maktabah al Sunnah, 1989), 32.

<sup>33</sup> Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad*, 71.

<sup>34</sup> Muhid, dkk, *Metodologi Penelitian Hadis*, 36.

semakna tetap sulit terhindarkan. Seperti contoh dapat dikemukakan di sini matan hadis tentang niat beramal. Al Bukhārī, Muslim, Abū Dāwūd, al Tirmidhī, al Nasā'ī, Ibn Mājah, dan lain-lain, telah meriwayatkan hadis tersebut. Nama sahabat Nabi yang berstatus sebagai saksi pertama untuk seluruh sanad hadis itu adalah `Umar bin al Khaṭṭāb. dalam Ṣaḥīḥ al Bukhārī, hadis yang dimaksud termuat di tujuh tempat. Nama-nama periwayatnya untuk ketujuh sanad sama di tabaqah (tingkat) pertama sampai dengan tabaqah keempat. Yakni 1) `Umar bin al Khaṭṭāb, 2) `Alqamah bin Waqqāṣ al Laythī, 3) Muḥammad bin Ibrāhīm bin al Ḥarīth al Taymī, dan 4) Yaḥyā bin Sa`īd al Anṣārī. Kemudian di tabaqah kelima terjadi perbedaan nama periwayat. Yakni 1) Sufyān bin `Uyaynah, 2) Mālik bin Anas, 3) `Abd al Wahhāb, dan 4) Ḥammād bin Zayd. Di tabaqah keenam, yakni sebelum al Bukhārī, nama-nama periwayatnya di ketujuh sanad tersebut berbeda juga. Yakni: 1) al Ḥumaydī `Abd al Lah bin al Zubayr, 2) `Abd al lah bin Maslamah, 3) Muḥammad bin kathīr, 4) Musaddad, 5) Yaḥyā bin Qaz`ah, 6) Qutaybah bin Sa`īd, dan Abū Nu`mān.<sup>35</sup>

Ternyata, matan hadis dari ketujuh sanad al Bukhārī tersebut terdapat perbedaan-perbedaan redaksi. Di awal matnnya saja, telah ada perbedaan-perbedaan susunan. Dalam hal ini, ada lima macam susunan<sup>36</sup>:

1. ..... إِمَّا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ
2. ..... الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ
3. ..... الْعَمَلُ بِالنِّيَّةِ
4. ..... إِمَّا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ
5. ..... يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِمَّا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ

Perbedaan redaksi terjadi sebagai akibat dari adanya perbedaan sanad. Perbedaan sanad terjadi sebagai akibat dari terjadinya perbedaan periwayat. Periwayat yang berbeda memberi peluang timbulnya perbedaan cara penerimaan

<sup>35</sup> Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad*, 71-72.

<sup>36</sup> *Ibid.*, 72.



riwayat (taḥammul al ḥadīth) dan mungkin juga perbedaan ketentuan yang dianut dalam periwayatan hadis secara makna.<sup>37</sup>

Periwayatan secara makna juga bukan hanya mengakibatkan terjadinya perbedaan redaksi semata, melainkan juga mengakibatkan timbulnya perbedaan penggunaan kata-kata. Karenanya, dapat saja terjadi ada kata-kata tertentu yang termaktub dalam suatu hadis di kitab-kitab hadis belum pernah dikenal pada zaman Nabi. Kata-kata itu muncul dalam riwayat hadis, karena periwayat hadis yang hidup sesudah lama Nabi wafat, memakai kata-kata yang diduga memiliki kesamaan arti yang berasal dari zaman Nabi.<sup>38</sup>

Adapun dalil pembolehan riwayat bi al ma`nā menurut al Shafi`ī adalah sebagai berikut:

أنزل القرآن على سبعة أحرف فأقرؤا ماتيسر منه.

Al-Qur'an diturunkan dengan tujuh huruf, maka bacalah apa-apa yang mudah dari al-Qur'an.

Al Shafi`I berkata: Allah berbelas kasih kepada manusia dengan menurunkan al-Qur'an dengan tujuh huruf untuk memudahkan bacaannya walaupun dengan lafaz yang berbeda-beda. Perbedaan itu boleh dilakukan selama tidak merubah makna.<sup>39</sup>

Al Māwardī mengatakan bahwa riwayat bi al ma`nā dibolehkan jika periwayat yang bersangkutan lupa lafaznya karena hadis mencakup lafaz dan makna, dan ketika seseorang lupa dengan salah satu lafaz, maka harus disampaikan dengan lafaz lainnya. Jika seseorang tidak menyampaikan apapun tentang hadis Nabi maka seseorang itu dianggap menyembunyikan ilmu dan hukum. Namun jika tidak lupa, maka tidak boleh menyampaikan kecuali dengan lafaz sebagaimana yang ia dengar. Hal itu karena kalam Nabi mengandung

---

<sup>37</sup> *Iid.*, 73.

<sup>38</sup> Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad*, 73.

<sup>39</sup> Muhid, dkk, *Metodologi Penelitian Hadis*, 34-35.

faṣāḥah yang tidak seperti kalam yang lainnya. Namun demikian, ada juga yang berpendapat bahwa rukḥṣah riwayat bi al ma`nā hanya dikhususkan untuk sahabat Nabi, dengan alasan bahwa sahabat dan Nabi SAW adalah termasuk orang-orang yang fasih dalam berbahasa dan mengetahui peristiwa yang dimaksudkan oleh hadis.<sup>40</sup>

Tampaknya ulama sepakat bahwa sedapat mungkin riwayat hadis itu bi al lafẓī, tidak bi al ma`na. Mereka juga sependapat bahwa riwayat bi al ma`nā dilarang apabila periwayat tidak mengerti hal-hal yang mengubah makna. Sementara untuk orang yang memenuhi syarat seperti yang disebutkan di atas, dibolehkan riwayat bi al ma`nā, dengan catatan, riwayat bi al lafẓī lebih diutamakan. Artinya, apabila sanggup riwayat bi al lafẓī, tidak perlu riwayat bi al ma`nā.<sup>41</sup>

Dapat dilihat perkembangan periwayatan hadis setelah Nabi wafat di bawah ini:

1. Periode kedua (pada abad I hijriyah). Periode ini dikenal dengan ( زمن التثبت ) (و الإقلال من الرواية) yakni, zaman kehati-hatian dan penyederhanaan riwayat. Periode ini terjadi pada masa khulafā' al rāshidūn atau zaman sahabat besar. Dimulai sejak meninggalnya Nabi dan berakhirnya pemerintahan `Alī. Pada zaman Abū Bakar dan `Umar, perhatian umat masih dicurahkan kepada pemeliharaan al-Qur'an, pengkajian dan penyebarannya, pada masa ini, umat juga diserukan agar lebih berhati-hati dalam meriwayatkan hadis. Akibatnya, periwayatan hadis pada masa ini sedikit sekali. Selain itu, hadis dan ilmu hadis belum merupakan pelajaran yang bersifat khusus, pengetahuan dan penghafal hadis umumnya masih bersifat individual.<sup>42</sup> Pada masa `Uthmān dan `Ali keadannya juga tidak jauh berbeda dengan masa sebelumnya.

---

<sup>40</sup> Ibid.,

<sup>41</sup> Zuhri, *Hadis Nabi*, 115.

<sup>42</sup> Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis*, 94-95.

Pada masa ini, sahabat kecil mulai banyak yang mengadakan perlawatan ke luar kota Madinah, sebab para sahabat besar mulai banyak yang meninggal dunia. Hadis pada masa ini disampaikan dari mulut ke mulut, belum secara tertulis. Periwayatannya banyak bersandar pada ingatan dan hafalan dan diriwayatkan secara *lafzīyah* dan *ma`nawīyah*.<sup>43</sup>

2. Periode ketiga. Periode ini disebut (زمن انتشار الرواية إلى الأمصار) yakni zaman penyebaran riwayat ke kota-kota, terjadi pada masa sahabat kecil sampai zaman tabi'in besar (masa dinasti Amawiyah sampai akhir abad I hijriyah). Pada masa ini, umat mulai mencurahkan perhatiannya pada periwayatan hadis. Sebab, al-Qur'an telah dikodifikasikan, permasalahan semakin kompleks sehingga selain membutuhkan al-Qur'an sebagai petunjuk, mereka juga membutuhkan hadis-hadis Nabi. Selain itu, sahabat yang meninggal semakin banyak, sahabat yang masih hidup pun banyak yang terpencar tempatnya di daerah-daerah. Hal ini mendorong sahabat kecil dan tabi'in besar untuk melawat ke daerah-daerah dimana sahabat besar berada untuk memperoleh hadis Nabi. Bentuk periwayatan pada masa ini masih sama dengan masa sebelumnya, akan tetapi sahabat dan tabi'in lebih berhati-hati dalam meriwayatkan hadis. Sebab, pada masa ini pemalsu hadis telah berkembang.<sup>44</sup>
3. Periode keempat. Periode ini disebut (عصر الكتابة و التدوين) yakni masa penulisan dan pembukuan hadis, dimulai pada masa pemerintahan Amawiyah angkatan kedua dari khalifah `Umar bin `Abd al `Azīz sampai akhir abad II H, yakni menjelang akhir masa dinasti Abbasiyah pertama. Pada masa ini, al-Qur'an telah dikodifikasikan, dengan demikian kekhawatiran umat akan tercampurnya dengan hadis telah hilang dan pengkodifikasian hadis tidak akan mengganggu kemurnian al-Qur'an. Kodifikasi hadis ini berhasil dilakukan oleh Abū Bakar bin Ḥazm atas instruksi dari khalifah `Umar bin `Abd al `Azīz. Ibn Shihāb al Zuhri juga

---

<sup>43</sup> Ibid., 97.

<sup>44</sup> Ibid., 99.

ikut andil dalam kodifikasi ini. Sayangnya, karya mereka tidak sampai kepada kita.<sup>45</sup>

Setelah masa ini berlalu, muncullah pengkodifikasian hadis berikutnya atas anjuran khalifah Abbasiyah, seperti Abu `Abbās al Saffah. Ada beberapa hasil kodifikasi hadis kedua ini yang dapat dinikmati hingga saat ini. Seperti kitab al Muwaṭṭā' karya Imām Mālik, Musnad al Shāfi'ī karya Imām al Shāfi'ī, dan lain-lain.<sup>46</sup>

Ada satu hal yang perlu diperhatikan dan diingat, yaitu bahwa perbedaan pendapat sehubungan dengan periwayatan hadis dengan makna itu hanya terjadi pada masa periwayatan dan sebelum masa pembukuan hadis. Setelah hadis dibukukan dalam berbagai kitab, maka perbedaan pendapat itu telah hilang dan periwayatan hadis harus mengikuti lafaz yang tertulis dalam kitab-kitab itu, karena tidak perlu lagi menerima periwayatan hadis dengan makna.<sup>47</sup>

Bahkan, akhir-akhir ini telah ditetapkan dilarangnya periwayatan hadis dengan maknanya saja dalam praktik, meskipun secara teori sebagian ulama masih membolehkannya. Oleh karena itu, sekarang tidak seorangpun diperbolehkan meriwayatkan hadis dengan maknanya saja, kecuali sekadar mengingatkan makna-makna hadis dalam majlis-majlis ta'lim dan lain sebagainya. Adapun periwayatan hadis dalam rangka berhujjah atau membukukannya dalam karya-karya tulis, maka periwayatan hadis itu harus dengan lafaznya. Namun, hal ini rupanya telah diabaikan oleh sebagian orang yang suka mengemukakan hadis dewasa ini. Mereka menyandarkan hadis kepada sumber-sumbernya tanpa disertai lafaznya. Mereka beranggapan bahwa hadis-hadis itu bukan al-Qur'an yang bacaannya merupakan ibadah.<sup>48</sup>

---

<sup>45</sup> Ibid., 102.

<sup>46</sup> Ibid., 104.

<sup>47</sup> Nuruddin `Itr, *Ulumul Hadis*, terj. Mujiyo, cetakan ketiga (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 224.

<sup>48</sup> Nuruddin `Itr, *Ulumul Hadis*, 224-225.

## Kesimpulan

Dari beberapa lembar pembahasan di atas, dapat diketahui bahwa; Periwayatan *lafzī* adalah periwayatan hadis yang lafaz matannya sama persis seperti yang disabdakan Rasulullah. Periwayatan hadis dengan *lafzī* ini hanya untuk hadis-hadis *qawliyah* (sabda). Sedangkan, Periwayatan *ma`nawī* merupakan periwayatan hadis yang disampaikan oleh sahabat dengan menyiratkan maknanya saja, tidak menurut redaksi seperti yang disabdakan oleh Rasul. Jadi, bahasa dan lafaz hadis disusun oleh sahabat sendiri, sedangkan isi hadis atau komponennya berasal dari Nabi. Oleh karena itu, banyak hadis yang memiliki maksud yang sama dengan redaksi matan yang berbeda. Hadis-hadis yang *fi`liyah* dan *taqrīriyah*, karena sifatnya, disampaikan secara *ma`nawī*.

## Daftar Pustaka

- ʿItr, Nuruddin. 2014. *ʿUlumul Hadis*, terj. Mujiyo. cetakan ketiga. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Abdurrahman dan Elan Sumarna. 2011. *Metode Kritik Hadis*. cetakan pertama. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arifin, Zainul. 2014. *Ilmu Hadis: Historis & Metodologis*. cetakan pertama. Surabaya: Pustaka al-Muna.
- Ghazalī (al), Muḥammad. 1996. *al Sunnah al Nabawīyah: bayna ahl al fiqh wa ahl al ḥadīth*. terj. Muhammad al Baqir. cetakan kelima. Bandung: Mizan.
- Ismail, M. Syuhudi. 1988. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. cetakan pertama. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- \_\_\_\_\_, M. Syuhudi. *Pengantar Ilmu Hadis*. Bandung: Angkasa, t. th.
- Muh Zuhri, 1997. *Hadis Nabi (Sejarah dan Metodologinya)*, cetakan pertama Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Muhid, dkk. 2013. *Metodologi Penelitian Hadis*. cetakan pertama. Surabaya: IAIN SA Press.
- Shahbah, Muḥammad bin Abū. *Difā`an al Sunnah*. 1989. cetakan pertama. Kairo: Maktabah al Sunnah.

Sumbulah, Umi. 2010. *Kajian Kritis Ilmu Hadis*. cetakan pertama. Malang, UIN-Maliki Press.